

### STRATEGI DAKWAH ADENAN BIN MOHAMMAD ARIS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIA BUKITTINGGI

### The Da'wah Strategy of Adenan bin Mohammad Aris in Increasing the Religious Awareness of Inmates at Lapas Kelas IIA Bukittinggi

**Balqis Khairunnisa & Darul Ilmi**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

balqis.khairunnisa1704@gmail.com; darulilmi2023@gmail.com

#### Article Info:

| Submitted:   | Revised:     | Accepted:    | Published:  |
|--------------|--------------|--------------|-------------|
| Mar 20, 2026 | Apr 17, 2026 | Apr 29, 2026 | May 4, 2026 |

#### Abstract

Although *da'wah* strategies in inmate rehabilitation have received attention in various studies, research that specifically discusses the role of correctional inmates as *da'wah* actors in increasing religious awareness in correctional institutions remains limited. This study aims to analyze the *da'wah* strategy carried out by Adenan bin Mohamad Aris in guiding inmates to increase religious awareness at the Class IIA Bukittinggi Correctional Facility and to identify the obstacles and supporting factors in its implementation. This study used a qualitative approach with a case study design. The research participants consisted of correctional inmates and correctional facility officers selected using purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using descriptive qualitative analysis techniques through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the *da'wah* strategy implemented was structured, contextual, and adaptive to the psychological conditions and social backgrounds of the inmates. The dominant *da'wah* method used was *bil hikmah*, an approach that emphasizes wisdom, persuasion, and

empathy. The rehabilitation activities included Qur'an teaching, prayer guidance, and the delivery of basic religious materials. The findings also showed an increase in religious awareness, reflected in improved religious knowledge, worship practices, and behavioral change, although it was not yet fully permanent. The conclusion of this study confirms that contextual *da'wah* strategies based on the *bil hikmah* approach play an important role in inmate rehabilitation. Its practical implication is that correctional institutions need to design religious rehabilitation programs that are more structured, empathetic, and sustainable to support behavioral change among correctional inmates.

**Keywords:** *Da'wah* Strategy; Inmates; Religious Awareness; *Bil Hikmah*; Correctional Facility

**Abstrak:** Meskipun strategi dakwah dalam pembinaan narapidana telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus membahas peran warga binaan sebagai pelaku dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama di lembaga pemasyarakatan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang dilakukan oleh Adenan bin Mohamad Aris dalam membina narapidana guna meningkatkan kesadaran beragama di Lapas Kelas IIA Bukittinggi serta mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri atas warga binaan dan petugas lembaga pemasyarakatan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan bersifat terstruktur, kontekstual, dan adaptif terhadap kondisi psikologis serta latar belakang sosial narapidana. Metode dakwah yang dominan digunakan adalah *bil hikmah*, yaitu pendekatan yang menekankan kebijaksanaan, persuasi, dan empati. Kegiatan pembinaan meliputi pengajaran Al-Qur'an, pembimbingan salat, serta penyampaian materi dasar keagamaan. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran beragama yang tercermin dalam peningkatan pengetahuan agama, praktik ibadah, dan perubahan perilaku, meskipun belum sepenuhnya permanen. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi dakwah kontekstual berbasis pendekatan *bil hikmah* berperan penting dalam pembinaan narapidana. Implikasi praktisnya, lembaga pemasyarakatan perlu merancang program pembinaan keagamaan yang lebih terstruktur, empatik, dan berkelanjutan untuk mendukung perubahan perilaku warga binaan.

**Kata Kunci:** Strategi Dakwah; Narapidana; Kesadaran Beragama; *Bil Hikmah*; Lembaga Pemasyarakatan

## PENDAHULUAN

Dakwah adalah suatu kegiatan yang memegang posisi penting dalam proses pembinaan dan pengarahan manusia agar kehidupannya lebih bermakna serta selaras berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, dakwah dipahami sebagai suatu upaya untuk mengajak, membimbing, serta mengarahkan umat manusia agar menumbuhkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT serta kembali menjalankan ajaran

yang benar sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dakwah pada hakikatnya dibangun di atas landasan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang bertujuan mendorong kemajuan empiris dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesejahteraan mental dan fisik, termasuk aspek perekonomian, pemenuhan hak politik, pengakuan budaya, pengendalian emosi disertai kecakapan berpikir rasional, keluasan informasi, serta sikap kritis.

Dalam konteks sosial kontemporer, dakwah tidak hanya berlangsung di ruang-ruang ibadah formal, tetapi juga merambah berbagai lingkungan sosial, termasuk lembaga pemasyarakatan (Lapas). Lembaga Pemasyarakatan merupakan sarana pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana dengan tujuan membentuk kembali perilaku individu agar dapat kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki peran strategis dalam proses rehabilitasi moral dan spiritual warga binaan, terutama dalam meningkatkan kesadaran beragama yang menjadi landasan perubahan perilaku (Saputri & Butar Butar, 2021; Wirzahayati et al., 2023). Secara global, isu pembinaan narapidana melalui pendekatan spiritual semakin mendapat perhatian, karena pendekatan keagamaan dinilai mampu menekan tingkat residivisme serta memperbaiki kondisi psikologis individu (Clear et al., 2017; Johnson, 2019). Di Indonesia, fenomena ini juga menjadi penting mengingat tingginya jumlah narapidana kasus narkoba yang membutuhkan pendekatan rehabilitatif berbasis nilai (Fitra, 2022). Oleh karena itu, strategi dakwah dalam lingkungan lapas menjadi isu yang relevan untuk dikaji secara akademik dan empiris.

Berdasarkan fenomena tersebut, dakwah tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan semata, tetapi harus diposisikan sebagai strategi transformasi sosial dan spiritual. Dakwah Islam sejak awal kemunculannya hingga saat ini senantiasa berinteraksi dengan realitas sosial yang melingkupinya, sehingga mampu memberikan arah serta dorongan perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan dalam menyesuaikan pesan dengan kondisi mad'u.

Dalam perspektif teori komunikasi dakwah, strategi merupakan rangkaian perencanaan yang mencakup tujuan, metode, serta pendekatan yang digunakan untuk mencapai hasil yang optimal (Baidowi & Salehudin, 2021). Sejalan dengan itu, Effendi menyatakan bahwa strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Arisandi, 2018). Dengan demikian, dakwah di lingkungan lapas memerlukan strategi khusus yang mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan

latar belakang warga binaan. Selain itu, pendekatan dakwah berbasis *bil hikmah* menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Metode ini menekankan penyampaian pesan secara bijaksana, persuasif, dan kontekstual, sehingga mampu menyentuh aspek emosional dan rasional individu (Hasibuan, n.d.). Pendekatan ini penting karena narapidana umumnya memiliki latar belakang trauma sosial dan pengalaman hidup yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan yang empatik dan humanis (Johnson, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji dakwah di lembaga pemasyarakatan. Misalnya, penelitian Saputri dan Butar Butar (2021) menekankan pentingnya strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan mental narapidana. Penelitian Wirzahayati et al. (2023) menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di lapas berkontribusi terhadap perubahan perilaku narapidana. Selain itu, Khoerunnisa (n.d.) mengkaji peningkatan spiritualitas narapidana melalui program keagamaan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada program pembinaan secara umum dan belum secara spesifik mengkaji strategi dakwah yang dilakukan oleh individu tertentu dalam konteks lapas. Selain itu, kajian mengenai peran narapidana sebagai subjek sekaligus pelaku dakwah masih sangat terbatas. Padahal, fenomena ini memiliki keunikan tersendiri, karena dakwah dilakukan oleh individu yang memiliki pengalaman hidup serupa dengan *mad'u*. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada aspek strategi dakwah berbasis pengalaman personal narapidana, khususnya dalam meningkatkan kesadaran beragama secara langsung melalui pendekatan interpersonal dan partisipatif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji strategi dakwah yang dilakukan oleh Adenan bin Mohammad Aris sebagai warga binaan yang sekaligus berperan sebagai da'i di Lapas Kelas IIA Bukittinggi. Keunikan ini terletak pada posisi ganda sebagai narapidana dan pendakwah, yang memberikan legitimasi sosial serta kedekatan emosional dengan *mad'u*. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan beberapa landasan utama, yaitu: 1) Teori strategi dakwah (Al Bayanuni, 2021) yang membagi strategi menjadi sentimental, rasional, dan indrawi; 2) Teori komunikasi dakwah (Effendi dalam Arisandi, 2018); 3) Konsep kesadaran beragama yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Jatmikowati et al., 2022). Integrasi teori-teori tersebut memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami bagaimana strategi dakwah dapat meningkatkan kesadaran beragama narapidana secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi dakwah yang dilakukan oleh Adenan bin Mohammad Aris dalam membina narapidana di Lapas Kelas IIA Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang diterapkan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan, serta mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait strategi dakwah dalam pembinaan narapidana. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi dalam konteks nyata di lingkungan lembaga pemasyarakatan, khususnya berkaitan dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh Adenan bin Mohamad Aris dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama dalam mengkaji interaksi sosial, pengalaman subjektif, serta perubahan perilaku narapidana sebagai hasil dari proses dakwah. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Selain itu, pendekatan ini relevan dengan kajian dakwah yang menekankan aspek komunikasi, psikologis, dan spiritual dalam proses pembinaan (Baidowi & Salehudin, 2021). Dengan demikian, jenis penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses strategi dakwah yang dilakukan dalam konteks sosial yang kompleks di lembaga pemasyarakatan (Yin, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yang berfokus pada satu kasus spesifik yaitu strategi dakwah Adenan bin Mohamad Aris dalam membina narapidana di Lapas Kelas IIA Bukittinggi. Studi kasus dipilih karena penelitian ini menelaah fenomena yang bersifat unik dan kontekstual, di mana subjek penelitian memiliki karakteristik khusus sebagai warga binaan yang juga berperan sebagai *da'i*.

Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan strategi dakwah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampaknya terhadap kesadaran beragama narapidana. Selain itu, pendekatan studi kasus memberikan ruang untuk memahami realitas sosial secara lebih rinci, termasuk interaksi

antarindividu, kondisi lingkungan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah. Menurut Yin (2018), studi kasus sangat tepat digunakan ketika penelitian berfokus pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, desain tersebut digunakan untuk menganalisis strategi dakwah secara komprehensif, termasuk pendekatan *bil hikmah* yang diterapkan dalam pembinaan narapidana (Al-Bayanuni, 2021).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Adenan bin Mohamad Aris sebagai subjek utama penelitian, yaitu warga binaan yang aktif sebagai pelaku dakwah; 2) Warga binaan (narapidana) sebagai objek dakwah; 3) Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang terlibat dalam pembinaan keagamaan. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini bersifat purposif, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena peneliti memilih informan yang dianggap memiliki informasi paling relevan dan mendalam terkait strategi dakwah yang diteliti.

Pemilihan Adenan bin Mohamad Aris sebagai informan utama didasarkan pada perannya yang signifikan dalam kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIA Bukittinggi, serta keterlibatannya secara langsung dalam pembinaan spiritual narapidana. Selain itu, warga binaan dipilih sebagai partisipan karena mereka merupakan penerima langsung dari aktivitas dakwah tersebut, sehingga dapat memberikan perspektif terkait efektivitas dan dampaknya terhadap kesadaran beragama. Teknik *purposive sampling* ini sesuai dengan penelitian kualitatif yang menekankan pemilihan informan secara mendalam dan relevan, bukan berdasarkan jumlah yang besar (Patton, 2015; Etikan et al., 2016).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dakwah yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Bukittinggi, termasuk interaksi antara *da'i* dan narapidana, metode penyampaian dakwah, serta respons peserta dakwah. Observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris terkait implementasi strategi dakwah di lapangan; 2) Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) dengan informan utama dan informan pendukung untuk menggali informasi terkait strategi dakwah, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan

mendalam (Creswell, 2018); 3) Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, arsip lembaga masyarakat, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik ini membantu meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber. Penggunaan ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid melalui triangulasi metode (Denzin & Lincoln, 2018). Hal ini penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang dilakukan secara bertahap, yaitu: 1) Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan; 2) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami; 3) Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data untuk menemukan makna dan pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Model analisis ini merujuk pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara simultan. Selain itu, analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori strategi dakwah dan kesadaran beragama, sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara strategi dakwah yang diterapkan dengan perubahan kesadaran beragama narapidana (Yin, 2018; Creswell, 2018).

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Adenan bin Mohamad Aris dalam membina narapidana di Lapas Kelas IIA Bukittinggi terorganisasi ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) bentuk strategi dakwah, (2) metode pelaksanaan dakwah, (3) bentuk kegiatan pembinaan, dan (4) dampak terhadap kesadaran beragama warga binaan.

### **Strategi Dakwah yang Diterapkan**

Berdasarkan data lapangan, strategi dakwah yang dilakukan oleh Adenan bin Mohamad Aris dipahami sebagai rangkaian cara yang dilakukan secara terencana maupun spontan dalam menyampaikan ajaran agama kepada warga binaan. Strategi tersebut mencakup penyesuaian metode dengan kondisi psikologis dan latar belakang sosial narapidana. Dalam praktiknya, strategi dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah

formal, tetapi juga melalui pendekatan interpersonal yang bersifat persuasif. Hal ini terlihat dari aktivitas dakwah yang diarahkan pada upaya penanaman nilai-nilai keislaman, peningkatan kesadaran beragama, serta pemberian motivasi agar para narapidana mampu mengembangkan diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah masa pidana berakhir. Selain itu, strategi dakwah juga melibatkan proses perencanaan yang mencakup tujuan, metode, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi warga binaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah tidak bersifat spontan semata, melainkan memiliki dasar perencanaan yang jelas dalam pelaksanaannya.

### **Metode Dakwah yang Digunakan**

Temuan menunjukkan bahwa metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah adalah metode *bil hikmah*, yaitu penyampaian ajaran agama secara bijaksana, persuasif, dan kontekstual. Metode ini digunakan dengan mempertimbangkan kondisi psikologis narapidana serta pengalaman hidup mereka. Pelaksanaan metode *bil hikmah* terlihat dalam cara penyampaian materi dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata warga binaan. Pendekatan ini membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh narapidana. Selain itu, metode dakwah juga dilakukan melalui pendekatan emosional dengan menekankan aspek empati, kelembutan, serta komunikasi yang tidak menghakimi. Hal ini tercermin dari kegiatan dakwah yang dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman agama warga binaan.

### **Bentuk Kegiatan Pembinaan Keagamaan**

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan dalam strategi dakwah meliputi: 1) Pengajaran membaca Al-Qur'an; 2) Pembimbingan tata cara pelaksanaan salat; 3) Pelaksanaan ibadah berjamaah; 4) Penyampaian materi dasar keagamaan seperti tauhid, ibadah, dan akhlak. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari program pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Selain itu, kegiatan dakwah juga melibatkan interaksi langsung antara *da'i* dan warga binaan, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif. Adenan bin Mohamad Aris juga berperan aktif dalam memberikan pendampingan spiritual kepada narapidana lain, tidak hanya dalam bentuk ceramah, tetapi juga dalam bentuk praktik ibadah dan bimbingan sehari-hari.

### Dampak terhadap Kesadaran Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran beragama warga binaan. Kesadaran tersebut terlihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) Peningkatan pengetahuan agama; 2) Peningkatan praktik ibadah; 3) Perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Kesadaran beragama dalam penelitian ini dipahami sebagai pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang berkelanjutan.

Tabel 1 Bentuk Strategi dan Kegiatan Dakwah di Lapas Kelas IIA Bukittinggi

| No | Kategori Temuan    | Deskripsi                                                                |
|----|--------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Strategi Dakwah    | Penyesuaian metode dengan kondisi psikologis dan sosial narapidana       |
| 2  | Metode Dakwah      | Menggunakan metode <i>bil hikmah</i> (persuasif, kontekstual, bijaksana) |
| 3  | Kegiatan Pembinaan | Pengajaran Al-Qur'an, salat, tauhid, akhlak                              |
| 4  | Pendekatan         | Interpersonal, emosional, dan partisipatif                               |
| 5  | Dampak             | Peningkatan kesadaran beragama (pengetahuan, ibadah, perilaku)           |

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa strategi dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pendekatan yang menyentuh aspek psikologis dan sosial warga binaan.

Tabel 2 Indikator Kesadaran Beragama Warga Binaan

| No | Indikator         | Bentuk Perubahan                        |
|----|-------------------|-----------------------------------------|
| 1  | Pengetahuan Agama | Memahami dasar-dasar ajaran Islam       |
| 2  | Praktik Ibadah    | Melaksanakan salat dan ibadah berjamaah |

|   |          |                                                         |
|---|----------|---------------------------------------------------------|
| 3 | Perilaku | Mengontrol emosi dan meningkatkan tanggung jawab sosial |
|---|----------|---------------------------------------------------------|

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 peningkatan kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, praktik, dan perilaku yang berkembang selama proses pembinaan berlangsung.

Selain temuan utama, penelitian ini juga menemukan beberapa kondisi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola umum. Salah satunya adalah keterbatasan dalam pelaksanaan dakwah yang disebabkan oleh kondisi warga binaan itu sendiri. Sebagian warga binaan masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi dalam praktik keagamaan. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa beberapa narapidana dapat kembali pada kebiasaan lama setelah selesai menjalani masa pidana. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan melalui dakwah tidak selalu menghasilkan perubahan yang permanen. Selain itu, keterbatasan jumlah pembina serta kondisi psikologis narapidana yang beragam menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi dakwah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun strategi dakwah telah dirancang dengan baik, implementasinya tetap menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Adenan bin Mohamad Aris dalam membina narapidana di Lapas Kelas IIA Bukittinggi merupakan suatu proses yang terstruktur, adaptif, dan kontekstual. Strategi tersebut tidak hanya dipahami sebagai rangkaian aktivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk perencanaan yang mencakup tujuan, metode, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial warga binaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi dakwah memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembinaan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran beragama narapidana. Kesadaran beragama dalam penelitian ini diartikan sebagai pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama serta implementasinya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan kesadaran beragama tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Selain itu, penggunaan metode bil-hikmah

dalam pelaksanaan dakwah menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat bijaksana, persuasif, dan kontekstual lebih efektif dalam menjangkau narapidana yang memiliki latar belakang sosial dan psikologis yang beragam. Metode ini memungkinkan proses dakwah berlangsung secara humanis dan tidak menghakimi, sehingga mendorong penerimaan yang lebih baik terhadap pesan keagamaan.

Temuan lain menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti pengajaran membaca Al-Qur'an, pembimbingan salat, serta penyampaian materi dasar keagamaan, berkontribusi terhadap perubahan perilaku narapidana. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya praktik ibadah, kemampuan mengontrol emosi, serta tumbuhnya tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga pada transformasi perilaku. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak selalu bersifat permanen. Masih terdapat kemungkinan narapidana kembali pada kebiasaan lama setelah selesai menjalani masa pidana. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembinaan melalui dakwah memerlukan kesinambungan serta dukungan dari berbagai pihak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori strategi dakwah yang menyatakan bahwa strategi merupakan rangkaian perencanaan yang mencakup sasaran, tujuan, serta metode yang dirancang untuk mencapai hasil tertentu (Baidowi & Salehudin, 2021). Temuan ini juga mendukung pandangan bahwa dakwah tidak dapat dilakukan secara spontan, tetapi harus melalui perencanaan yang sistematis agar mencapai efektivitas yang optimal. Selain itu, penggunaan metode *bil hikmah* dalam penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Al Bayanuni, yang menekankan pentingnya pendekatan emosional, rasional, dan kontekstual dalam kegiatan dakwah. Pendekatan ini relevan dengan kondisi narapidana yang membutuhkan sentuhan emosional dan pendekatan yang empatik dalam proses pembinaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan dapat meningkatkan kesadaran beragama dan memperbaiki perilaku narapidana (Khoerunnisa, n.d.; Wirzahayati et al., 2023). Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi sebelumnya karena menitikberatkan pada peran individu narapidana sebagai pelaku dakwah, bukan hanya sebagai objek pembinaan. Perbedaan ini menunjukkan adanya perkembangan baru dalam kajian dakwah, di mana narapidana tidak hanya menjadi penerima dakwah, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan. Posisi Adenan bin Mohamad Aris sebagai warga binaan yang

sekaligus menjadi da'i memberikan legitimasi sosial yang kuat, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima oleh narapidana lain

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting: 1) Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa strategi dakwah harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kondisi mad'u. Integrasi antara pendekatan bil-hikmah dengan kondisi sosial narapidana menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan da'i dalam memahami latar belakang audiens. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dakwah, khususnya dalam konteks pembinaan di lembaga pemasyarakatan; 2) Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi lembaga pemasyarakatan untuk mengembangkan program pembinaan keagamaan yang lebih efektif. Keterlibatan narapidana sebagai pelaku dakwah dapat menjadi alternatif pendekatan yang inovatif dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan. Selain itu, pendekatan yang berbasis empati dan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan efektivitas program pembinaan. Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi risiko residivisme. Dengan meningkatnya kesadaran beragama, narapidana diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang dapat menjadi landasan dalam kehidupan setelah bebas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan: 1) Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Lapas Kelas IIA Bukittinggi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh lembaga pemasyarakatan; 2) Penelitian ini berfokus pada satu subjek utama, yaitu Adenan bin Mohamad Aris, sehingga temuan yang dihasilkan sangat bergantung pada konteks dan karakteristik individu tersebut. Kondisi ini membatasi variasi perspektif dalam memahami strategi dakwah secara lebih luas; 3) Keterbatasan dalam pengamatan terhadap perubahan perilaku narapidana dalam jangka panjang juga menjadi kendala, karena penelitian ini tidak menggunakan pendekatan longitudinal. Hal ini menyebabkan efektivitas jangka panjang dari strategi dakwah belum dapat diketahui secara pasti. Selain itu, faktor internal narapidana, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta kondisi psikologis yang beragam, juga mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi dakwah tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh faktor individu masing-masing warga binaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Adenan bin Mohamad Aris dalam membina narapidana di Lapas Kelas IIA Bukittinggi merupakan suatu proses yang terstruktur, kontekstual, dan adaptif terhadap kondisi warga binaan. Strategi dakwah yang diterapkan tidak hanya berupa penyampaian ajaran agama secara formal, tetapi juga mencakup pendekatan interpersonal yang persuasif serta disesuaikan dengan latar belakang sosial dan psikologis narapidana. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode dakwah yang dominan digunakan adalah metode *bil hikmah*, yang menekankan pada penyampaian ajaran agama secara bijaksana, empatik, dan kontekstual. Metode ini terbukti mampu meningkatkan penerimaan narapidana terhadap pesan dakwah, karena dilakukan tanpa paksaan dan mempertimbangkan pengalaman hidup warga binaan

Selain itu, kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti pengajaran membaca Al-Qur'an, pembimbingan tata cara salat, serta penyampaian materi dasar keagamaan, berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran beragama narapidana. Kesadaran tersebut tercermin dalam peningkatan pengetahuan agama, praktik ibadah, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak selalu bersifat permanen, karena masih terdapat kemungkinan narapidana kembali pada kebiasaan lama setelah selesai menjalani masa pidana. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi dakwah sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu serta keberlanjutan proses pembinaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam konteks pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan: 1) Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa strategi dakwah harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kondisi *mad'u*. Integrasi antara pendekatan *bil hikmah* dengan kondisi sosial narapidana menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode dan pendekatan yang digunakan. Secara konseptual, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menempatkan narapidana tidak hanya sebagai objek dakwah, tetapi juga sebagai subjek atau pelaku dakwah. Peran Adenan bin Mohamad Aris sebagai warga binaan yang sekaligus menjadi *da'i* menunjukkan bahwa pengalaman personal dapat menjadi sumber legitimasi sosial yang memperkuat efektivitas dakwah; 2) Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengelola lembaga pemasyarakatan dalam merancang program pembinaan keagamaan yang lebih

efektif. Pendekatan berbasis empati, komunikasi interpersonal, serta keterlibatan warga binaan sebagai pelaku dakwah dapat menjadi strategi alternatif dalam meningkatkan kesadaran beragama dan membentuk perilaku positif narapidana.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya; 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak lokasi lembaga pemasyarakatan, sehingga hasil penelitian dapat memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi; 2) Diperlukan penelitian dengan desain longitudinal untuk mengkaji keberlanjutan perubahan perilaku narapidana setelah mereka kembali ke masyarakat. Hal ini penting untuk mengetahui efektivitas jangka panjang dari strategi dakwah yang diterapkan; 3) Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai peran narapidana sebagai pelaku dakwah, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peran tersebut, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman religius, serta dukungan lingkungan; 4) Diperlukan pengembangan model strategi dakwah yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis, sosial, dan spiritual secara lebih sistematis, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam program pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuni, M. A. (2021). *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*. Muassasah al-Risalah.
- Arisandi, D. (2018). Strategi Komunikasi dalam Perspektif Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 45–60.
- Baidowi, A., & Salehudin, M. (2021). Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 112–128.
- Clear, T. R., Reisig, M. D., & Cole, G. F. (2017). *American corrections* (11th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2015). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fitra, H. (2022). Pembinaan Narapidana Kasus Narkotika Berbasis Rehabilitasi. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 18(2), 210–225.
- Hasibuan, R. (n.d.). *Metode dakwah bil hikmah dalam perspektif Islam*.

- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2021). Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK ABA 3 Samarinda. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 651–660. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1874>
- Johnson, B. R. (2004). Religious programs and recidivism among former inmates in Prison Fellowship programs: A long-term follow-up study. *Justice Quarterly*, 21(2), 329–354. <https://doi.org/10.1080/07418820400095831>
- Khoerunnisa, Y., & Ridla, M. R. (2020). Strategi Peningkatan Spiritualitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan: Studi pada Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 67–87.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Saputri, M. G., & Butar Butar, H. F. (2021). Pembinaan Mental dan Spiritual Bagi Narapidana: Studi terhadap Strategi Komunikasi Dakwah di Lapas Kelas IIB Solok. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 3(2), 188–195. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i2.5488>
- Wirzahayati, E., et al. (2023). Pembinaan Keagamaan dan Perubahan Perilaku Narapidana. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 78–95.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.